



KONSEP TRI HITA KARANA UNTUK PENGEMBANGAN BUDAYA HARMONI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Amalia Puspayanti¹, I Wayan Lasmawan², I Gusti Putu Suharta³

¹Balai Diklat Keagamaan Denpasar, Kementerian Agama, Bali

²Universitas Pendidikan Ganesha, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Bali

³Universitas Pendidikan Ganesha, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Bali

¹wayan.lasmawan@undiksha.ac.id; ²wayan.lasmawan@undiksha.ac.id; ³putu.suharta@undiksha.ac.id



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>

Diterima: 08 Juni 2023 | Disetujui: 24 Juni 2023 | Dipublikasikan: 30 Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep Tri Hita Karana untuk membangun harmoni melalui pendidikan karakter. Hubungan harmonis antara manusia dan manusia sudah tidak ada lagi seperti dulu. Konsep Tri Hita Karana dalam agama Hindu mengajarkan bahwa hubungan kerjasama harus diciptakan agar ada kebahagiaan di dunia ini. Keharmonisan ini dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia dan lingkungannya, serta keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungannya menjadi lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka menggunakan sumber data dari beberapa jurnal dan buku. Berdasarkan kajian pustaka yang dikumpulkan dapat dideskripsikan secara kualitatif gambaran tentang ajaran Tri Hita Karana yang dapat dijadikan landasan dalam membangun harmoni melalui pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah pembangunan pendidikan Indonesia telah sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu prioritas pembangunan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter fokus pada pembentukan generasi Indonesia yang berakhlak mulia dan berilmu, bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Generasi berkarakter diharapkan mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup tertinggi yakni di dunia dan di akhirat. Tujuan tersebut selaras dengan konsep harmoni dalam ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana mengajarkan untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Proses belajar dan interaksi sosial yang terjadi dalam membangun karakter melibatkan ketiga konsep yang ada dalam ajaran Tri Hita Karana. Implementasi pendidikan karakter dijalankan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar sebagai sarana enkulturasi dan sosialisasi nilai-nilai.

Kata Kunci: Harmoni; Pendidikan Karakter; Tri Hita Karana

Abstract

This study aims to describe the concept of Tri Hita Karana to build harmony through character education. The harmonious relationship between humans and humans no longer exists as it used to. The Tri Hita Karana concept in Hinduism teaches that cooperative relationships must be created so that there is happiness in this world. This harmony can positively impact human life and its surroundings, and the sustainability of human life and its surroundings will be better. This study uses a qualitative approach through library research using data sources from several journals and books. Based on the literature review collected, a qualitative description of the concept of Tri Hita Karana which can be used as a basis for building harmony through character education. The results of the study show that the direction of Indonesia's education development is in accordance with the functions and objectives of national education. One of the development priorities is character education. Character education focuses on forming a generation of Indonesians who are noble and knowledgeable, based on religion, Pancasila, culture and national education goals. Generations with character are expected to be able to achieve the highest safety and happiness in life. This goal aligned with concept of harmony in Tri Hita Karana. Tri Hita Karana teaches to maintain the balance of human relations with God

(Parhyangan), humans with each other (Pawongan), and humans with nature (Palemahan). The process of learning and social interaction that occurs in building character involves the three concepts in Tri Hita Karana. Implementation of character education is carried out in the form of projects to strengthen student profiles as a means of enculturation and socialization of values.

Keywords: Character Building; Harmony; Tri Hita Karana



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Saat ini seluruh masyarakat dunia tengah mengalami era keterbukaan atau era global yang begitu besar pengaruhnya di semua bidang kehidupan. Terjadi banyak perubahan fenomena dan tatanan sosial serta budaya. Perubahan yang paling berarti dan mendominasi adalah adanya kecanggihan teknologi, kemudahan dalam informasi dan komunikasi yang dapat menembus seluruh aktivitas tanpa batasan ruang dan waktu. Sebagian besar masyarakat tidak lagi mengalami kesulitan dalam perolehan informasi. Hubungan sosial kemasyarakatan bergerak semakin dinamis karena dimungkinkan untuk dilakukan melalui dunia maya. Banyak bidang yang menerapkan cara kerja otomatis terutama pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya rutin dan berulang. Pergeseran dalam waktu singkat telah merubah dari yang dulunya offline menjadi online, media cetak semakin berkurang dan digantikan oleh media sosial, perdagangan lebih gencar memanfaatkan e-commerce, bahkan dalam hal birokrasi dilakukan penataan berbasis e-governance. Tidak bisa dipungkiri perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan dunia digital memberi banyak kemudahan dan perubahan.

Ada pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dan perlu dicermati atas dampak yang diakibatkan. Masyarakat dunia terbawa pada kemajuan arus global yang memang mempermudah berbagai aktivitas namun juga menimbulkan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Contoh langsung yang dapat dilihat diantaranya adalah di saat informasi semakin terbuka dan tanpa batas di saat itu juga informasi berkembang tanpa filter. Ada penyebaran informasi-informasi palsu atau hoax yang menyesatkan dan bisa menimbulkan perpecahan. Rasa kebersamaan pun mulai menurun sebab interaksi sosial masyarakat secara langsung semakin jarang dilakukan digantikan oleh komunikasi atau pertemuan yang hanya dilakukan lewat dunia maya (Prasetyo & Trisyanti, 2019). Masyarakat semakin bergantung pada kemudahan dan kecanggihan teknologi yang tersedia. Siapapun dapat memperoleh dan mengakses layanan hanya lewat 'satu jari'.

Perubahan tatanan kehidupan yang diwarnai oleh transformasi digital membawa pengaruh positif dan negatif. Di satu sisi pengaruh positif ini memberikan banyak kemudahan dan terobosan di bidang kehidupan masyarakat saat ini. Di sisi lain pengaruh tersebut memberikan dampak negatif yang menimbulkan kekhawatiran termasuk dalam dunia pendidikan. Dampak negatif globalisasi salah satunya berpeluang mengikis karakter atau menghilangkan karakter individu (Apriani, 2016). Banyak fakta dan contoh kejadian yang dapat ditunjukkan sebagai bukti terjadinya krisis karakter di Indonesia. Krisis ini melanda kalangan remaja dan masyarakat umum seperti contoh fenomena kehidupan seks bebas, kasus narkoba dan minuman keras, kasus perundungan atau tawuran di kalangan pelajar, tindakan asusila dan anarki, kasus korupsi (Hakim, 2014; Sidi, 2014). Ada juga kasus-kasus pelanggaran hukum yang disebabkan oleh rendahnya toleransi dan nasionalisme dimana orang-orang berekspresi tanpa batas bahkan kadang kebablasan.

Perubahan-perubahan pesat yang mendunia semakin membawa energi besar yang memusatkan perhatian pada kekuasaan dan materi. Dominasi budaya barat lebih mengedepankan rasional dan budaya hidup yang bisa dibilang asing. Arus globalisasi membonceng paham liberalisme, hedonisme, pragmatisme, dan sekularisme (Brata et al., 2020; Susanti, 2016). Paham tersebut cenderung menyukai kebebasan, sifat materialistik, budaya yang lebih berorientasi pada kesenangan semata, tertarik pada pilihan yang bersifat instan, dan melemahkan rasa persaudaraan diantara sesama. Secara perlahan arus ini dapat menggeser dan mengubah kebiasaan serta pola pikir masyarakat jika tidak segera ditangani dan diantisipasi. Oleh karena itu harus ada tindakan preventif untuk menangkis pengaruh negatif yang ditimbulkan. Karena bagaimanapun



budaya tersebut sangat berkebalikan dengan budaya ketimuran yang melekat sebagai bagian dari karakter masyarakat Indonesia.

Secara nyata masyarakat Indonesia sudah hidup dalam masyarakat yang majemuk dan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Namun secara hakiki, masih ada sebagian besar dari masyarakat belum memahami makna dari hidup bersama dalam keberagaman budaya dan relasi sosial. Karakter ataupun pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari konteks kehidupan sosial seperti ini. Ada empat hal pokok yang mempengaruhi dan dapat menjadi tantangan, yaitu: (1) disorientasi, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam bertindak dikarenakan ketidakjelasan nilai atau norma yang berlaku; (2) *distrust*, berkurangnya rasa percaya yang berdampak pada timbulnya prasangka negatif atau tindakan negatif; (3) *disobient*, pengaruh yang diakibatkan oleh adanya sekelompok orang yang tidak patuh pada peraturan atau aparat negara; (4) *disintegration*, perpecahan yang dapat mengganggu keteguhan hati atau pendirian (Septiarti et al., 2017).

Karena itu menjadi tantangan besar bagaimana membentengi generasi Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia dengan tetap menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa dan memiliki wawasan global. Prioritas yang menjadi kebutuhan dan perlu pemikiran bersama adalah bagaimana mengantisipasi tuntutan maupun pengaruh transformasi digital dan sosial yang menjadi ciri era global. Seluruh pihak baik pemerintah maupun masyarakat hendaknya terlebih dahulu mengenali dan memperhatikan komponen-komponen yang menjadi ciri budaya global. Ada lima komponen yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) *Ethnoscape*, yang dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk lintas negara seperti wisatawan asing, imigran, tenaga kerja luar negeri, dan lain-lain; (2) *Technoscape*, yaitu kecanggihan teknologi yang menembus seluruh dunia; (3) *Mediascape*, yaitu media yang mempermudah penyebaran informasi ke seluruh sudut dan penjuru dunia; (4) *Finanscape*, yaitu aliran pertukaran uang atau finansial yang di luar prediksi; (5) *Ideoscape*, yaitu perihal yang sifatnya politis dan berhubungan dengan ideologi negara (Ardika, 2007).

Upaya yang perlu difokuskan ke depan dan perlu menjadi prioritas adalah pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat menentukan arah hidup dan kehidupan. Pembangunan dalam bidang pendidikan ditujukan untuk membangun sumber daya manusia yang tangguh dan memiliki jati diri di era yang penuh persaingan. Individu atau generasi yang perlu disiapkan adalah generasi yang siap beradaptasi dengan bekal kompetensi dan kemampuan mengelola diri. Tuntutan ke depan akan terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Apapun perubahannya tentu setiap orang harus siap dengan segala konsekuensi yang dihadapi. Kompetensi yang perlu dikuasai tidak sebatas pengetahuan tapi perlu didukung oleh keterampilan serta prinsip kuat dalam menentukan sikap yang dilandasi oleh karakter mulia.

Jika memperhatikan tujuan pendidikan nasional, pendidikan Indonesia telah mengena pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta bermuara pada pembentukan karakter individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, mandiri dan bertanggungjawab. Karakter akan banyak memberi arah petunjuk pada keputusan yang benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Karakter sangat bermanfaat sebagai pelindung agar seseorang tidak mudah terbawa dalam perubahan-perubahan negatif yang semakin deras menggerus kehidupan bangsa. Peran karakter sebagai jati diri berpotensi sebagai pengendali dalam menyeleksi kemampuan dan kemudahan teknologi saat ini.

Kenyataannya sampai dengan hari ini, permasalahan pendidikan karakter tetap ikut mewarnai permasalahan pendidikan di Indonesia. Banyak ditemukan penyimpangan karena terjadi krisis karakter. Jika dibiarkan berlarut-larut, hal ini dapat berdampak pada runtuhnya peradaban bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terkenal dengan keberagaman budaya, adat istiadat dan agama. Untuk itu perlu diwaspadai jangan sampai krisis karakter menjadi penyebab bergesernya budaya luhur bangsa Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arnold Toynbee bahwa dari 21 peradaban dunia yang tercatat, sembilan belas peradaban tersebut hancur bukan karena serangan dari luar namun dikarenakan pembusukan moral dari dalam atau yang diistilahkan dengan karakter. Demikian juga dikemukakan oleh cendekiawan Republik Roma, Marcus Tullius Cicero, menyatakan bahwa kesejahteraan bangsa adalah berawal dari karakter kuat warga (Nida, 2013).

Hal ini melandasi kebutuhan atas pendidikan yang dapat memadukan dan mengoptimalkan seluruh dimensi dalam diri peserta didik. Dimensi tersebut meliputi fisik, logika dan daya pikir, sosial-emosional, dan sisi spiritual keagamaan. Pendidikan seperti ini bertujuan membentuk pribadi yang utuh, unggul dalam aspek kognitif dan sosial serta berkarakter. Atas dasar ini penulis tertarik untuk mencermati pentingnya membangun harmoni melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan menjadi strategi edukatif untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif dengan individu berkarakter sebagai bagian di dalamnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pustaka yaitu melakukan analisis dan sintesis dari berbagai bahan pustaka (Bowen, 2009). Data dan informasi dikumpulkan dengan melakukan pemilihan bahan pustaka, memahami dan merangkum informasi-informasi penting, melakukan analisis untuk dapat menguraikan konsep Tri Hita Karana yang dapat dimaknai dan diselaraskan dengan pendidikan karakter untuk membangun harmoni. Bahan pustaka yang dianalisis dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang tersedia offline dan online. Bahan-bahan tersebut dianalisis dari segi isi secara objektif dan sistematis untuk dapat menemukan keselarasan substansi sehingga dapat diinterpretasikan dan dituangkan dalam artikel ini. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk menunjukkan bukti ilmiah atas permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Arah Pembangunan Pendidikan Indonesia

Pendidikan memiliki posisi sentral dalam pembangunan sumber daya manusia yang cakap dan bermartabat. Alternatif pembangunan untuk memajukan kehidupan masyarakat di semua bidang dapat ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada masa depan yang berkesinambungan. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkembangkan kompetensi dan karakter secara berimbang memperhatikan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya mengikuti perubahan dimensi ruang dan waktu. Pernyataan ini selaras dengan rumusan fungsi pendidikan nasional yang menjelaskan:

“Pendidikan nasional pada hakikatnya berfungsi sebagai proses untuk mengembangkan kompetensi maupun karakter bangsa dengan generasi yang cerdas dan bermartabat. Peserta didik diarahkan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab” (Pasal 1 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau proses yang berupaya untuk membentuk, mengarahkan, dan membekali generasi bangsa sebagaimana yang telah dicita-citakan. Proses dalam pendidikan merupakan proses pembudayaan untuk mewariskan nilai-nilai luhur bangsa dan mencetak generasi yang terdidik dengan kemampuan intelektual tinggi serta tidak lepas dari akar budaya jati diri bangsa. Fokus pendidikan adalah membentuk generasi yang berkarakter, berwawasan, mandiri, dan beridentitas sebagai bangsa Indonesia. Manusia seutuhnya sebagaimana yang dicita-citakan adalah manusia yang memiliki kecerdasan dan karakter yang luhur didukung oleh fisik yang sehat. Manusia Indonesia seutuhnya adalah “perpaduan antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, keberagamaan; antara aspek kognitif, afektif, psikomotor” (Tirtaharja dalam Anwar, 2014).

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (Christiana, 2013; Ilham, 2019; Septiarti et al., 2017; Tilaar, 2003). Seseorang mesti memiliki pemahaman yang baik atas diri sendiri, orang lain, lingkungan alam sekitar dan budaya yang berkembang (Driyarkara dalam Ibrahim, 2013). Dampak globalisasi yang tidak dapat dibendung menyadarkan bahwa jangan sampai pendidikan hanya menghasilkan individu-individu yang cerdas namun tidak berkeadaban apalagi tidak memiliki jati diri yang pasti. Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada pengetahuan tetapi juga mesti mementingkan pembentukan karakter (Yusuf, 2017). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Indonesia dituntut untuk dapat memaksimalkan kesalehan dan karakter religius. Pendidikan adalah perwujudan proses yang membuka kesempatan untuk mengembalikan fitrah anak dengan akhlak mulia yang dibawa sejak lahir.

Kebijakan pendidikan diarahkan pada menyatunya nilai-nilai moral, etika, estetika, dan akal budi manusia yang tercermin dalam kualitas kehidupannya. Fokus dan arah pendidikan Indonesia menitikberatkan pada penanaman karakter sejak dini dan kemandirian. Singkatnya pendidikan di Indonesia ingin memadukan fisik, mental dan dorongan hidup untuk mencapai harmoni atau kebahagiaan. Untuk mencapai harmoni dan kebahagiaan tersebut setiap individu perlu memiliki prinsip hidup yang mengarah pada keinginan dan kemauan kuat agar dapat beradaptasi menghadapi tantangan masa depan. Bagaimana seseorang harus



bersikap, tindakan apa yang harus dilakukan untuk dapat bertahan hidup, seyogyanya akan bermuara pada pentingnya pendidikan karakter.

Ketika kehidupan harus terus berkembang, sesungguhnya yang berkembang itu adalah sistem sosial masyarakat, sistem perekonomian, sistem kepercayaan dan keyakinan, sistem pengetahuan, ilmu dan teknologi, serta bidang seni. Pendidikan adalah pembangunan yang terarah dan terencana dalam mengembangkan potensi individu agar memiliki sistem berpikir, nilai, moral serta keyakinan yang juga merupakan warisan luhur budaya bangsa. Warisan luhur budaya tersebut kemudian perlu dikembangkan agar dapat beradaptasi mengikuti tuntutan zaman (Hakim, 2014). Warisan budaya merupakan hasil interaksi yang dilakukan manusia dengan sesama manusia dan juga lingkungan alam sekitar. Interaksi ini seyogyanya berpegang teguh pada prinsip menjaga harmoni melalui hubungan sesama dan alam. Interaksi ini merupakan proses aktif dan berkelanjutan dalam menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai luhur yang pada akhirnya menentukan karakter individu ataupun masyarakat.

Jika kembali dihubungkan dengan gencarnya pengarus arus global, maka sudah selayaknya pendidikan diarahkan dari reaktif menuju proaktif serta antisipatif (Septiarti et al., 2017). Proaktif dimaksudkan dengan pendidikan harus bisa memperkirakan situasi-situasi perkembangan ke depan termasuk permasalahan yang akan muncul. Sedangkan antisipatif dimaksudkan dengan tanggap atas situasi dan kondisi yang dihadapi agar dapat tetap terkendali sesuai kondisi ideal yang diharapkan. Kata kuncinya adalah tetap terkendali, artinya ada kemampuan dan kemauan untuk dapat memperkirakan situasi sekaligus menghadapi situasi tersebut dengan langkah tepat dan pasti. Jadi diharapkan pendidikan dapat membekali pada kecerdasan dan kecakapan untuk menghadapi tantangan global ke depan secara arif dan kreatif. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan langkah strategis pendidikan karakter bagi peserta didik.

Karakter adalah fokus utama dalam mempersiapkan generasi di masa datang karena karakter menjadi salah satu penentu nasib dan kesejahteraan suatu bangsa (Fukuyama, 2018; Kusningsih, 2016). Mayumi menjelaskan bahwa "tujuan era society 5.0 adalah menciptakan kualitas hidup yang tinggi yang aktif dan nyaman" atau dengan istilah lain menuju pada kehidupan masyarakat yang sejahtera. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakat dengan tidak mementingkan diri sendiri atau memperhatikan kepentingan orang lain (Durkheim dalam Mulyana, 2011). Harmoni perlu dibangun untuk kualitas hidup yang bahagia dan sejahtera.

Konsep Pendidikan Karakter

Proses maupun tujuan yang melandasi pembangunan pendidikan Indonesia difokuskan pada terciptanya sosok manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan karakter. Thomas Lickona, Ki Hajar Dewantara, dan Lawrence Kohlberg adalah tiga tokoh yang memiliki pandangan sama dan menaruh konsentrasi pada pendidikan moral dan karakter. Ketiganya menyatakan bahwa "pendidikan pada hakikatnya mempunyai sasaran untuk membentuk generasi yang cakap dan cerdas, bermoral baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, yang didukung oleh proses terarah dan terencana dengan segala fasilitas yang menunjang" (Ningsih et al., 2015). Lebih rinci

"Lickona dalam bukunya yang berjudul *Education for character: how our schools can teach respect and responsibility* menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah perihal nilai-nilai moral" (Ningsih et al., 2015).

Pernyataan ini menguatkan bahwa karakter memang layak untuk dibangun dan dikembangkan dalam diri peserta didik, karena akan terus melekat menjadi jati diri dan kekuatan mental untuk menyeleksi situasi dan arah dalam menentukan sikap yang tepat. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan dan mengoptimalkan akhlak, kecerdasan berpikir, dan kesehatan jasmani peserta didik. Pernyataan ini mempertegas pentingnya pendidikan karakter. Ada cita-cita tinggi yang ingin dicapai melalui pendidikan yaitu membentuk manusia Indonesia yang cerdas, sehat, dan berbudi luhur. Selain itu, dikuatkan juga oleh Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwasanya antara aspek afektif dan kognitif, antara moral dan kecerdasan tidak dapat dipisahkan karena kecerdasan logis dan kritis akan semakin bermakna jika disandingkan dengan nilai-nilai moral (Ningsih et al., 2015). Pendidikan dan moral atau karakter tidak dapat dipisahkan, keduanya seiring sejalan sampai ujung waktu yang tak terbatas ibarat dua untai tali yang saling mengikat.

Ketiga teori tokoh di atas bermuara pada gagasan pentingnya pendidikan karakter. Maka dari itu untuk memahami apa dan bagaimana pendidikan karakter, perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian karakter. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakter adalah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”. Karakter dapat diartikan juga sebagai watak atau kepribadian seseorang yang dibentuk dari proses internalisasi berbagai kebaikan yang menjadi keyakinan dan landasan dalam sudut pandang, cara berpikir, bersikap dan bertindak (Kusningsih, 2016). Karakter bukan warisan melainkan terbentuk dari proses yang berkesinambungan sejak lahir sampai dewasa melibatkan cara berpikir dan bertindak. Karakter akan mengarahkan seseorang dalam mengambil keputusan di batasan yang benar dengan mempertimbangkan keharmonisan nilai dan norma yang berlaku.

Karakter juga didefinisikan sebagai kualitas unik seseorang yang mencakup atribut-atribut, seperti temperamen, fisik, dan intelegensia (Feist dalam Septiarti et al., 2017). Pendapat lain menyatakan karakter adalah nilai dasar yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, dipengaruhi sifat genetik serta terbentuk karena pengaruh lingkungan, dan ini menjadi ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain, diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari (Muchlas & Hariyanto, 2011). Selain itu ada juga yang mendefinisikan bahwa “karakter adalah nilai-nilai yang menjadi landasan seseorang dalam berperilaku berpedoman pada norma agama, hukum, adat dan budaya, serta estetika” (Yusuf, 2017). Intinya karakter melekat pada diri setiap orang dan menjadi ciri khas yang menjadikannya unik berbeda diantara yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi jalan pikiran seseorang, cara bertutur kata, perasaan, cara bertindak atau berbuat, yang bersumber dari norma agama, peraturan atau hukum, adat sopan santun, budaya, dan warisan adat istiadat (Ningsih et al., 2015).

Terdapat beberapa kata kunci jika membicarakan karakter. Istilah karakter tidak dapat terlepas dari kajian tentang nilai, moral, etika, akhlak atau budi pekerti. Kesemua ini menjadi satu di diri seseorang dan terwujud dalam cara berpikir, bersikap dan berbuat, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan. Makna ini sangat mendalam memberi isyarat bahwa karakter menjadi salah satu penentu dalam membangun harmoni hidup. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman yang bisa mengarahkan pada kemampuan untuk menilai sesuatu itu bernilai baik atau buruk, atukah sesuatu itu bernilai benar atau salah. Berbagai nilai tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, berasal dari ajaran agama dan kearifan lokal.

Ada dua hal yang menjadi orientasi dalam pendidikan karakter yaitu penanaman nilai moral dan pembentukan jati diri. Sehingga dapat diartikan secara ringkas bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan jati diri yang dilandasi oleh nilai moral (Brata et al., 2020). Pendapat lain mendefinisikan bahwa “pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai atau karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan” (Omeri, 2015). Karakter sangat berkaitan erat dengan istilah moral, etika, serta akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik atau buruk, ataupun dinilai benar atau salah. Sedangkan jika berbicara etika maka tidak terlepas dari norma yang berlaku dalam interaksi hidup bermasyarakat. Karena itu perbuatan akan dapat dinilai baik atau buruk berdasarkan norma yang berlaku. Jika berbicara dengan istilah akhlak, maka akan lebih kepada keyakinan dalam diri seseorang tentang perihal sesuatu baik atau buruk. Sehingga pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, watak atau budi pekerti, yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memutuskan perihal baik atau buruk, dan memutuskan untuk memelihara yang baik serta mewujudkannya dalam sikap maupun perbuatan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan hanya perkara benar atau salah tapi lebih pada penanaman kebiasaan perihal baik atau benar sehingga peserta didik berproses dan kemudian memahami sendiri hal tersebut sebagai sesuatu yang memang baik, benar, atau salah. Penting bagi peserta didik untuk merasakan dan menyadari perihal baik atau benar sehingga dengan sendirinya dapat menentukan sikap positif dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang baik. “Proses pembiasaan dalam pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan yang baik atau moral knowing, perasaan yang baik atau moral feeling dan perilaku yang baik moral action” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Pendidikan karakter merupakan upaya terencana yang mendorong peserta didik untuk mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai agar berperilaku sebagai insan kamil dengan memperhatikan hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.



2. Pembahasan

Sumber Nilai dalam Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Harmoni

"Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional" (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Sumber ini ikut mendukung terwujudnya keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan cita-cita hidup di dunia untuk kebahagiaan di akhirat, melalui konteks pendidikan karakter.

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama sehingga kehidupan dan interaksi sosial akan dilandasi oleh ajaran agama. Nilai universal yang dijadikan pijakan minimal adalah rasa cinta kepada Tuhan Sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Manusia memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak hanya dalam bentuk ibadah wajib tapi juga perbuatan sehari-hari yang bernilai ibadah. Seperti contoh membiasakan sikap jujur, kasih sayang, peduli, santun, kerja keras, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan lain-lain. Kuat lemahnya akidah seseorang akan menjadi benteng dalam membimbing dan mengarahkan pada perbuatan yang bernilai baik dan benar. Tindak tanduk seseorang yang berlandaskan nilai-nilai dalam ajaran agama merupakan implementasi pendidikan karakter sebagai media untuk mencapai harmoni dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

b. Pancasila

Pancasila adalah prinsip-prinsip yang mesti ditegakkan dalam hidup berbangsa dan bernegara serta menjadi landasan arah pendidikan nasional. Sila pertama mengandung nilai toleransi dalam beragama, sila kedua mengandung nilai menghargai sesama, sila ketiga mengandung nilai cinta tanah air dengan menghargai keragaman budaya, sila keempat mengandung nilai demokrasi, dan sila kelima mengandung nilai mengutamakan kepentingan bersama. Pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam diri dan kehidupan semua warga negara. Implementasi pendidikan karakter dijiwai oleh semangat mengamalkan sila-sila Pancasila agar serasi mencapai keharmonisan hidup seutuhnya.

c. Budaya

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan karena dalam prosesnya bertujuan menaburkan benih-benih budaya dan menyemaikan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya akan selalu menjadi dasar dalam memaknai suatu konsep dan arti dalam interaksi sosial masyarakat dan ini dijadikan sumber nilai dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses mengasah kekuatan religius atau kecintaan peserta didik pada agama, mengasah rasa sosial dalam hubungan hidup kemanusiaan, serta mengasah rasa cinta pada diri sendiri (Kawuryan, 2019). Sifat manusia akan mengalami kemajuan mengikuti zaman, karenanya kematangan budi akan terus berproses sampai menunjukkan indikasi kehalusan pikiran dan perilaku. Budaya sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter akan mengantarkan generasi Indonesia pada perjuangan menuju keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki.

d. Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah landasan utama pembangunan pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter untuk generasi masa depan yang siap menghadapi segala tantangan dengan jati diri sebagai 'manusia Indonesia'.

Melalui sumber nilai pendidikan karakter, setiap orang dapat memaknai dan menjalankan hidupnya agar selaras dan seimbang untuk mencapai tujuan hidup bersama yaitu "mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya" (Ki Hajar Dewantara dalam Sugiarta et al., 2019).

Harmoni dalam Konsep Ajaran Tri Hita Karana

Berdasarkan KBBI online, kata harmoni memiliki arti keselarasan atau keserasian. Harmoni juga dapat diartikan dengan "tindakan manusia yang tidak menimbulkan konflik" (Magnis Suseno dalam Atmadja, 2019:21).

"Dalam implementasinya harmoni berprinsip pada lima hal yaitu: 1) pengakuan terhadap keragaman; 2) status dan peran adalah berkomplementer sehingga terbentuk hubungan sistemik; 3) rukun; 4) hormat; 5) kasih sayang; 6) cakra wajnya yang berarti keseimbangan dalam interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling memberi dan menerima" (Atmadja, 2019).

Secara ringkas, rangkuman dari keenam prinsip ini menyatakan bahwa keragaman adalah suatu keniscayaan di masyarakat dan membangun hubungan yang sistemik, dengan pola interaksi berani berkorban dalam bentuk saling memberi dan melengkapi sehingga tercipta kerukunan, budaya hormat dan saling menyayangi. Perbedaan atau keragaman yang ditemukan dalam hidup, bukanlah sesuatu yang mesti diperdebatkan tapi untuk dipadukan dalam suasana rukun, saling menghormati, kasih sayang, dan cakra wajnya sehingga tidak perlu ada konflik yang terjadi.

“Secara etimologi Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas tiga kata yaitu Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti kesejahteraan, dan Karana yang berarti penyebab. Tri Hita Karana diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan bagi manusia. Tri Hita Karana mencakup tiga konsep yaitu Parhyangan (Tuhan), Pawongan (manusia), dan Palemahan (lingkungan alam). Tri Hita Karana merupakan filosofi hidup yang mengajarkan konsep harmoni dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam” (Atmadja, 2019).

Ajaran ini bersifat holistik dalam rangka membangun harmoni untuk mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan hidup manusia.

Konsep pertama yaitu Parhyangan, mengajarkan bakti manusia kepada Tuhan. Manusia memiliki tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan dalam beribadah maupun perilaku sehari-hari sebagai umat beragama. Ketaatan ini tumbuh dan berkembang dalam hati, pikiran dan perbuatan manusia sehari-hari. Ada konsep kebajikan yang ditonjolkan dan dapat diimplementasikan sebagai bentuk konkrit pribadi yang religius. Dalam implementasinya sehari-hari wujud bakti kepada Tuhan juga tidak dapat terlepas dari konteks hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Selain menjalankan ritual sebagai bukti ketaatan, ada nilai-nilai yang terbangun dan dapat dibiasakan dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk aktualisasi diri. Nilai-nilai tersebut contohnya jujur, bijaksana, ikhlas, adil, peduli, rendah hati, rela berkorban, dan lain-lain. Nilai-nilai ini sebagai pengendali bahwa manusia tidak hanya mengejar kebahagiaan dunia tapi juga akhirat.

Konsep pertama dari ajaran Tri Hita Karana ini jelas menunjukkan relevansi dengan konsep pendidikan karakter. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa salah satu sumber nilai pendidikan karakter adalah ajaran agama. Konsep manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan akan menjadi pijakan yang berpengaruh pada cara pandang dan cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Mudah-mudahan sebut saja dengan istilah moderat. Pribadi yang moderat akan mendukung pada terciptanya suasana sosial yang aman dan cinta damai. Segala tindak tanduknya akan dikembalikan kepada ajaran agama untuk memutuskan apakah hal yang dipikirkan atau dilakukan tersebut bernilai benar atau salah. Dalam implemenasinya, yang diharapkan tentu pada pilihan pikiran dan perbuatan yang menunjukkan bukti kecintaan kepada Tuhan.

Konsep kedua yaitu pawongan, mengajarkan tresna atau cinta kasih yang perlu menjadi landasan hubungan harmonis diantara manusia. “Hubungan antar manusia perlu diatur dengan dasar saling asah, saling asih, dan saling asuh, artinya manusia perlu saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing” (Budiastika, 2022). Dalam konsep pawongan, dijelaskan bahwa tubuh dan pancaindra idealnya dikendalikan oleh pikiran yang sehat. Karena itu aktivitas fisik dan psikis seseorang dikendalikan dan didorong oleh pikiran sehat yang memperhatikan batasan rasional dan moralitas. Konsep ini juga menekankan agar manusia menyadari dirinya sebagai “homo deus yaitu manusia adalah citra Tuhan” (Atmadja, 2019). Manusia sebagai citra Tuhan mengamanatkan agar manusia selalu berpikir dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang menjunjung tinggi kebenaran dan kehalusan budi. Contoh yang dapat diterapkan adalah membiasakan sikap untuk saling menghormati dan menghargai, bertutur kata yang baik, saling tolong menolong, melindungi sesama, mengutamakan kerukunan, dan lain-lain.

Konsep pawongan juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter. Karakter yang terbangun dalam proses budaya dan interaksi sosial masyarakat merupakan contoh internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai dari hubungan harmonis diantara manusia sesuai dengan konsep ajaran Tri Hita Karana. Sisi kemanusiaan adalah muatan penting dalam konsep pawongan. Bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dengan baik, dibutuhkan rasa cinta kasih yang bertujuan untuk saling memberi kemanfaatan diantara sesama. Manusia sebagai makhluk sosial pasti butuh yang namanya kerjasama ataupun bantuan orang lain. Maka dari itu, karakter yang dapat dibangun contohnya dermawan, toleransi, demokratis, tanggung jawab, peduli sosial, gotong royong, rendah hati, dan lain-lain.



Konsep ketiga yaitu palemahan, mengajarkan agar manusia asih (sayang) kepada alam. Manusia adalah bagian yang tidak terpisah dari lingkungan alam dan membutuhkan alam untuk kelangsungan hidupnya. Manusia memanfaatkan dan mengelola alam dalam aktivitas mencari nafkah, membangun rumah sebagai tempat tinggal, melakukan aktivitas lain-lain, bahkan sampai saat waktunya meninggal akan kembali ke alam (tanah). Terdapat keyakinan bahwa alam sebenarnya selalu bersikap ramah kepada manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Karena itu perlu ada solidaritas dan kerjasama antara manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Peduli pada lingkungan alam merupakan bentuk tanggungjawab dan rasa syukur kepada Tuhan karena telah menganugerahkan alam untuk kehidupan. Konsep palemahan juga menunjukkan adanya pertautan ketiga konsep yang tidak dapat terpisah dalam ajaran Tri Hita Karana. Kepedulian pada lingkungan adalah bagian bakti kepada Tuhan dan melatih kepekaan diantara sesama.

Ajaran Tri Hita Karana memberi penekanan perlunya manusia cerdas secara intelektual ditunjang oleh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai penyeimbang. Kebahagiaan akan tercapai saat manusia pandai bersyukur atas apa yang dimilikinya. Intinya, ajaran Tri Hita Karana mengajarkan konsep revolusi mental meliputi hati, pikiran dan perbuatan didasarkan pada keluhuran budi pekerti. Harmoni dalam mewujudkan kebahagiaan akan tercapai jika

“1) membentengi diri dari sifat-sifat negatif seperti ambisi berlebihan, pemarah, serakah; 2) mengintegrasikan kebenaran (sathya), kebajikan (dharma), kedamaian (shanti), dan kasih (prema) sebagai kepribadian diri; 3) bergaul dengan orang-orang saleh dalam lingkungan yang baik; 4) memperbanyak kegiatan-kegiatan spiritual untuk kebahagiaan dunia dan akhirat” (Kasturi dalam Atmadja, 2019).

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter untuk Membangun Harmoni

Jika berbicara implementasi pendidikan karakter, pemerintah mempunyai desain rencana dan pelaksanaan yang sudah dimulai sejak tahun 2010. Pada saat itu dikenal dengan istilah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Bergulir seiring waktu, program ini semakin digiatkan dan disempurnakan menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Saat kurikulum berubah menjadi kurikulum 2013, amanat pemerintah menginstruksikan agar guru mengintegrasikan PPK dalam setiap proses pembelajaran. Sekian tahun berjalan, pemerintah melakukan evaluasi dan menentukan tindak lanjut hasil evaluasi dari penerapan kurikulum 2013 termasuk program PPK. Takdir kemudian mempertemukan masyarakat Indonesia dengan pandemi covid 19. Pemerintah mendorong untuk melakukan segala upaya mengatasi situasi dan melakukan refleksi atas proses pembelajaran secara nasional. Sebagai upaya mengatasi *learning loss* dan tujuan utama mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya, pemerintah menggulirkan kurikulum merdeka yang membawa konsep merdeka belajar dan merdeka mengajar. Pemerintah memberikan perhatian lebih untuk pendidikan karakter, dengan mengalokasikan waktu secara khusus dalam struktur kurikulum merdeka. Alokasi waktu tersebut bertujuan memberikan ruang dan waktu untuk pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang diistilahkan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk di sekolah umum dan tambahan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin untuk di madrasah.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendukung pada pengembangan karakter yang difokuskan pada nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; mandiri; gotong royong; berkebhinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Sedangkan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin mengedepankan nilai-nilai religius yang merupakan ruh madrasah agar dijadikan landasan berpikir dan bertindak oleh seluruh warga madrasah. Khusus di madrasah, Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dilaksanakan secara terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menghasilkan lulusan yang memiliki sifat moderat mewujudkan kehidupan bangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, berkeadilan, dan berkebhinekaan global (Direktorat KSKK Madrasah, 2022). Kegiatan belajar dalam bentuk proyek ini berkomitmen untuk

“membangun karakter pelajar yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi untuk terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Peserta didik memiliki profil komitmen kebangsaan yang kuat serta toleran terhadap sesama untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia dan alam semesta” (Direktorat KSKK Madrasah, 2022).

Pernyataan ini kembali mengingatkan adanya keselarasan implementasi pendidikan karakter dengan konsep harmoni dalam ajaran Tri Hita Karana. Tujuan akhir harmoni adalah untuk menuju kebahagiaan bagi seluruh alam dengan menyeimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam semesta.

Konsep yang telah dijalankan sedari awal dalam program PPK sampai dengan hari ini tetap mengutamakan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan melalui proses belajar dan budaya sekolah, diawali dengan membangun kemampuan peserta didik untuk menyadari perihal baik atau benar dan buruk. Baru kemudian memahaminya sebagai nilai-nilai baik dan dijadikan kebiasaan pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Proses belajar yang dihadirkan dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari dan melatih interaksi dengan lingkungan atau alam sekitar. Interaksi berkaitan erat dengan budaya sekolah dan ketentuan atau norma yang berlaku. Umumnya budaya ini menunjukkan pola interaksi dan komunikasi yang sudah terjalin baik dalam komunitas sekolah. Selain itu guru dan tenaga pendidik bisa juga menguatkan dengan memberi keteladanan. Guru maupun tenaga pendidik merupakan role model perilaku sehari-hari yang sangat dekat dan akan selalu dilihat oleh peserta didik.

Atas dasar ini yang dapat dicermati adalah bagaimana memaksimalkan pembiasaan dan keteladanan tersebut melalui proses belajar berbasis proyek. Kegiatan proyek mendorong proses belajar dan interaksi peserta didik dalam komunitas yang lebih riil dan dekat dengan lingkungan sekitar. Penting untuk ditekankan agar pembelajaran berbentuk proyek ini berperan sebagai sarana proses budaya (enkulturasi) dan penyaluran nilai (sosialisasi). Peserta didik berkesempatan untuk 'mengalami pengetahuan' dan belajar dari lingkungan alam sehingga merasakan dan menjalankan perannya sebagai rahmat bagi seluruh umat.

Secara gamblang dapat dilihat pada hakikatnya konsep proyek profil pelajar memiliki konsep yang sejalan dengan inti ajaran Tri Hita Karana. Nilai-nilai yang ingin dibentuk menjadi karakter akan terbangun berawal dari proses kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Ketiga konsep dalam ajaran Tri Hita Karana dapat menjadi bingkai dari tiga dimensi yang merangkai pembentukan karakter baik yang meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*) yang baik, perasaan moral (*moral feeling*) yang baik, dan tindakan moral (*moral action*) yang baik. Pengetahuan moral yang baik dapat dimulai dari pemahaman yang baik terkait pentingnya konsep ajaran Tri Hita Karana. Sedangkan perasaan moral yang baik dapat bertumpu pada ajaran Tri Hita Karana. Dan tindakan moral yang baik dapat ditunjukkan dalam bentuk implementasi ajaran Tri Hita Karana. Jadi seyogyanya ajaran Tri Hita Karana boleh dikatakan dapat dijadikan landasan dalam membangun harmoni melalui pendidikan karakter. Penting untuk tidak dilupakan juga, kerjasama yang solid perlu dibangun diantara seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat.

KESIMPULAN

Pembangunan sumber daya manusia yang andal penting dan sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era global. Pembangunan tersebut dapat dilakukan dalam bidang pendidikan. Arah pembangunan pendidikan di Indonesia mengupayakan pengembangan potensi generasi yang memiliki sistem berpikir, nilai, moral dan keyakinan yang merupakan warisan luhur budaya bangsa Indonesia. Arah pembangunan dan kebijakan tersebut dituangkan dalam konsep pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai atau karakter yang melibatkan pemahaman atau pengetahuan, membangun kesadaran, serta mendorong kemauan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai atau karakter dimaksud memiliki pertalian dengan konteks hubungan baik manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam. Sumber nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi agama, dasar negara Pancasila, budaya, dan rumusan tujuan pendidikan nasional. Pengertian dan sumber nilai membawa pada konsep keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Konsep keselarasan ini mempunyai hakikat yang sama dengan konsep harmoni dalam ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana mempunyai makna tiga penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan bagi manusia. Kebahagiaan dapat tercapai jika terjadi keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), sesama manusia (Pawongan), dan juga alam (Palemahan). Ajaran Tri Hita Karana mengajarkan bakti kepada Tuhan, tresna



atau cinta kasih pada sesama, dan asih atau sayang kepada alam. Ajaran ini bersifat holistik tumbuh dan berkembang dalam hati, pikiran, dan perbuatan.

Ajaran Tri Hita Karana mengantarkan pada konsep revolusi mental terhadap hati, pikiran, dan perbuatan untuk menuju kepada keluhuran budi setiap pribadi. Tri Hita Karana dapat menjadi landasan dalam membangun harmoni melalui pendidikan karakter. Implementasinya dalam kurikulum merdeka saat ini dituangkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Projek penguatan profil mengedepankan interaksi dan kolaborasi dengan konteks kehidupan nyata dan aktual sebagai sarana enkulturasi dan sosialisasi nilai karakter, dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Apriani, E. (2016). A New Literacy: The Role of Technology to Develop Student's Character. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 59–72. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.742>
- Ardika, I. W. (2007). *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pusaka Larasan.
- Atmadja, N. B. (2019). *Tri Hita Karana*. Singaraja: LP3M Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Brata, I. B., Rulianto, R., & Wartha, I. B. N. (2020). Strategi Menghadapi Tantangan Arus Budaya Global melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 130–139. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.419>
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398–410. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>
- Direktorat KSKK Madrasah. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila &. In *Jakarta*. Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for A New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 47–50. https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf
- Hakim, D. (2014). Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 145–168. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/419>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129–154. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://doi.org/10.58230/27454312.73>
- Kawuryan, S. P. (2019). Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan George S. Counts dan Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Peserta Didik Abad 21. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 175–186. <https://doi.org/10.21831/JC.V16i2.22045>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Kusniningih, S. H. (2016). *Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Membangun Jati Diri Siswa*. <https://bpmptjogja.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/09/Membangun-Jati-Diri-Siswa-Melalui-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf>

- Muchlas, S., & Hariyanto, H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 225–236. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9811>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 22–27.
- Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B., Astuti, S. I., & Efianingrum, A. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan (Pertama)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sidi, P. (2014). Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2619>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*3, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Susanti, S. E. (2016). Spiritual Education: Solusi Terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 2(1), 1–42. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/136>
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.
- Yusuf, M. (2017). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 9–16. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11140>